

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Metode pembelajaran adalah aspek penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Maryaningsih & Hidayati (2018) metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi dan mengelola kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar demi tercapainya suatu tujuan. Metode pembelajaran yang baik akan membimbing dan memfasilitasi proses pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selanjutnya, Maryaningsih & Hidayati (2018) mengemukakan beberapa karakteristik dari penggunaan metode yang efektif di antaranya memperluas pemahaman siswa, menantang siswa menentukan pemecahan masalahnya, mengembangkan keingintahuan siswa, keaktifannya, kreatifitas serta mudah untuk dilaksanakan. Hal-hal ini dapat menjadi pertimbangan guru dalam menentukan metode yang tepat untuk permasalahan yang dihadapi di kelas. Lebih jauh lagi, Darmadi (2017) mengatakan melalui pembelajaran yang efektif siswa dapat belajar aktif sehingga terjadi peningkatan berpikir serta penguasaan terhadap materi.

Peningkatan berpikir dan penguasaan materi, akan menunjang keberhasilan proses belajar yang merupakan tujuan proses pengajaran itu sendiri. Berkaitan dengan hal ini, Popham dan Baker dalam Suyanto & Jihad (2013) mengatakan bahwa keefektifan proses pembelajaran sangat bergantung dari pemilihan dan penerapan metode pembelajaran. Pendapat ini mendukung pentingnya peran metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar antara guru maupun siswa.

Guru harus mengembangkan metode pembelajaran yang efektif demi menunjang kelancaran dan keberhasilan suatu proses belajar mengajar.

Fakta yang terjadi adalah sebaliknya. Pada saat peneliti melakukan masa *Internship* selama empat bulan di salah satu SD Kristen di Tangerang, peneliti cenderung menggunakan metode ceramah saja (Lampiran 1-1). Meskipun metode pembelajaran ini sering peneliti kombinasikan dengan permainan (Lampiran 1-1), metode ceramah membuat anak menjadi lebih pasif dalam menyelesaikan soal sendiri, hanya aktif pada saat permainan dan hanya mengandalkan kemampuan gurunya. Pada saat mengerjakan soal yang ada, mereka mudah menyerah pada saat mereka tidak mengetahui caranya. Hal ini akan membuat siswa kurang terlatih dalam menyelesaikan soal dan berdampak pada hasil belajar mereka. Selain itu, peneliti juga mendapati kurangnya pencapaian kognitif para siswa dalam kelas meliputi Bloom Taxonomy C2 (Memahami) dan C3 (Menyelesaikan dan Mengaplikasikan). Hal ini terbukti dari proses pembelajaran yang memerlukan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan soal yang ada pada waktu latihan secara mandiri (Lampiran 1-1). Selanjutnya, mereka terus menerus bertanya pertanyaan yang sama secara berulang-ulang (Lampiran 1-1). Beberapa anak yang kesulitan justru kurang aktif untuk bertanya pada guru maupun temannya sendiri sedangkan mereka yang sudah mengetahui cara menyelesaikan soal yang ada hanya diam dan kurang tanggap untuk membantu temannya yang kesulitan. Selain itu, ada juga yang sering mengobrol tapi arah pembicaraannya tidak sesuai dengan pembelajaran yang berlangsung. Lebih lanjut lagi, hasil belajar kognitif *Formative* mereka rendah terdapat sekitar 12 anak yang mendapat nilai kurang dari KKM yang

ditentukan (Lampiran 1-4). Karena itulah, peneliti menyimpulkan masalah yang ditemukan adalah kurangnya hasil belajar kognitif siswa di dalam kelas.

Idealnya, terdapat beberapa kemampuan kognitif yang seharusnya dimiliki siswa SD umur 10-11 tahun. Menurut Hasim (2009) siswa SD dengan kisaran umur 10-11 tahun seharusnya mampu mengubah pecahan dalam bentuk sederhana, mengetahui atau menentukan nilai dari suatu pecahan ketika dibagi ataupun dikalikan serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pecahan maupun rasio. Berkaitan dengan hal ini, anak harusnya mampu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan topik yang dipelajari. Kheong, Soon, & Ramakrishnan (2013) melalui bukunya *My Pals* mengatakan hal yang serupa bahwa siswa seharusnya mampu menyelesaikan soal matematika yang berhubungan dengan pecahan dan rasio. Pendapat tersebut juga didukung oleh Piaget dalam Syah (2015) bahwa anak SD yang umurnya berkisar 11-15 tahun memasuki tahap formal operasional, mereka dapat menggunakan kapasitas berpikir dalam menyelesaikan masalah dan menggunakan prinsip abstrak secara luas dalam mempelajari materi abstrak seperti halnya matematika.

Setelah diamati dan didiskusikan dengan mentor, serta melihat hasil pembelajaran, keberhasilan metode pembelajaran mengambil peran yang penting bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Maulana et al (2015) mengatakan bahwa keberhasilan metode pembelajaran dapat ditinjau dari hasil evaluasi proses pembelajaran. Hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru mendapati bahwa cukup banyak siswa yang hasil belajar kognitifnya rendah. Jelas bahwa proses dan kegiatan pembelajaran menentukan keberhasilan yang dicapai oleh guru maupun siswa.

Sebagai seorang guru Kristen, peneliti menyadari ada tanggung jawab besar yang harus dikerjakan. Tong (2007) mengungkapkan bahwa setiap orang Kristen dipanggil untuk menjadi warga kerajaan Allah dimana Kristus yang memerintah sebagai Tuhan dan Raja. Lebih lanjut lagi, Tong (2007) menjelaskan maknanya bahwa orang percaya harus tunduk dan taat melakukan tanggung jawabnya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang Kristen harus berkontribusi dalam bidang-bidang/ pekerjaan yang dipercayakan padanya. Demikian juga halnya seorang guru, Van Brummelen (2006) menjelaskan bahwa peran guru Kristen yang bervisi kerajaan Allah mengajarkan pengetahuan serta menuntut adanya respon dan tindakan yang bertanggung jawab. Dari sini, guru Kristen tidak hanya berfokus pada aspek kognitif siswa, tapi juga melatih mereka untuk tertantang menggunakannya secara bijak dan berguna bukan hanya secara pribadi. Pendapat ini juga didukung oleh Wong & Wong (2009) bahwa guru yang efektif harus memikirkan cara untuk meningkatkan keefektifan pencapaian siswanya. Hal ini menunjukkan ada usaha nyata yang harus dilakukan oleh seorang guru.

Lebih jauh lagi, Pazmino (2001) mengungkapkan bahwa keberadaan Allah Tritunggalah yang menjadi dasar utama bagi seorang guru untuk menempatkan kasih dan kepedulian dalam pengajarannya. Estep Jr, Anthony, & Allison (2008) menjelaskan bahwa kasih dari Allah itu ada dalam hubungan setiap Pribadi kepada Pribadi lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Berkhof (2016) mengungkapkan bahwa manusia sebagai gambar dan rupa-Nya justru belajar dari hubungan masing-masing Pribadi dari keTritunggalan Allah ini. Oleh karena itulah, manusia seharusnya dapat mengerti dan menjalin relasi yang baik dengan sesamanya sendiri, Lebih lanjut lagi Estep Jr, Anthony, & Allison (2008) mengungkapkan adanya

relasi keterikatan dan kedekatan yang dalam dari setiap Pribadi ini. Karena itulah, manusia sebagai gambar dan rupa Allah juga merupakan makhluk yang berelasi. Hal ini yang menjadi motivasi utama terhadap tindakan yang dilakukan guru Kristen dalam proses pengajaran untuk memberikan kapasitas ruang bagi siswa untuk berelasi melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* ini. Penerapan metode ini membantu siswa tidak hanya secara individual tetapi juga berelasi dalam kelompok kecil yang ada.

Untuk itulah, peneliti menerapkan metode pembelajaran kooperatif. Brummelen (2006, hal. 78) mengatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif dapat melatih kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah serta meningkatkan hubungan komunitas kelas yang saling mengasihi dan mepedulikan satu dengan yang lainnya. Proses dan kegiatan yang diadaptasi dari pembelajaran kooperatif akan memampukan terciptanya komunitas kelas yang saling peduli dan mengasihi. Metode pembelajaran kooperatif yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa adalah metode *Team Assisted Individualization*. Menurut Slavin dalam Saminanto (2010, hal. 43) metode ini menggabungkan antara keunggulan pembelajaran kooperatif dengan kemampuan individu siswa. Metode ini jelas memperhatikan adanya perbedaan kemampuan siswa. Selain itu, Hasmiyati, Suwardi, & Arafah (2018) menjelaskan bahwa metode ini dapat digunakan pada siswa sekolah dasar khususnya kelas enam. Hal ini menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukannya di kelas 6A. Slavin juga mengungkapkan dalam Nurillah (2016) bahwa dasar pemikiran metode ini adalah memfasilitasi proses pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Hal inilah yang menjadi salah satu keunikan metode

kooperatif ini dibandingkan dengan metode kooperatif yang lain. Metode ini sangat memperhatikan keunikan dari perbedaan setiap individu masing-masing pembelajar. Lebih lanjut, Tinungki (2015) mengatakan bahwa melalui penerapan metode ini, anak dilatih untuk mengembangkan kemampuan mereka secara individu maupun dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Hal ini akan membantu setiap individu yang ada di dalam kelas mampu untuk mengambil perannya dan mengembangkan talenta yang mereka miliki (Brummelen, 2006).

1.2 Rumusan Masalah

Selama proses penelitian ini, peneliti merumuskan permasalahan pada:

- 1) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* () dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VI SD Kristen di Tangerang?
- 2) Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VI SD Kristen di Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti merumuskan beberapa tujuan penelitian pada permasalahan ini, yakni:

- 1) Mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar kognitif siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*
- 2) Mengetahui langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* () dalam upaya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VI SD Kristen di Tangerang

1.4 Penjelasan istilah

1. *Team Assisted Individualization*

Menurut Slavin dalam Saminanto (2010, hal. 43) metode *Team Assisted Individualization* adalah metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan gabungan antara pembelajaran bersama kelompok kecil dengan kemampuan individu siswa. Indikator metode ini antara lain: 1) pemberian tes awal, 2) pembagian tim beranggotakan 4-5 siswa, 3) penjelasan tujuan pembelajaran dan motivasi, 4) penjelasan materi yang ada dan tugas, 5) kesempatan untuk berdiskusi dengan teman sekelompok, 6) memastikan para siswa mengerti dan membahas soal yang didiskusikan, 7) pengerjaan kuis secara individual, 8) pemberian penghargaan pada tim berdasarkan kriteria yang ada

2. Hasil belajar

Bloom yang direvisi Anderson & Krathwohl dalam Kosasih (2014, hal. 21-24) mengemukakan bahwa hasil belajar ranah kognitif adalah kemampuan siswa untuk mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Hasil belajar kognitif diukur berdasarkan pencapaian indikator yang ditetapkan oleh guru (Sudjana, 2006). Indikator pencapaian yang ditetapkan oleh guru melalui $KKM \geq 65$. Pembatasan ranah kognitif yang diambil oleh peneliti adalah ranah C1, C2 dan C3.